

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti perbankan. Perbankan sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting untuk mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana dibutuhkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada.

Menurut UU No. 10 tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak". Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Pentingnya sektor keuangan dan bank umum bagi pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipungkiri, dalam kapasitas intermediasi antara peminjam dan pemberi pinjaman memfasilitasi kegiatan ekonomi sebagai bagian dari sektor keuangan (Nazir *et al.*, 2010: 3474).

Kegiatan utama yang dilakukan bank adalah menyalurkan kredit. Dimana dalam kegiatan penyaluran kredit ini merupakan sifat suatu bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana. Sumber dana dari bank ini berasal dari masyarakat kemudian mereka harus

menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Menurut UU No.10 tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Sebagai lembaga intermediasi, bank akan berupaya memaksimalkan penyaluran kreditnya karena selain mensejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Dalam perkembangan volume penyaluran kredit perbankan, pihak bank tentunya pernah mengalami masalah kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan kredit seperti pada tahun sebelum 1997 awalnya menunjukkan angka pertumbuhan sebesar 7%-8% namun saat setelah terjadinya krisis (1999-2004) hanya mampu tumbuh sebesar 3%-5%.

Lalu pada tahun 2014 volume penyaluran kredit perbankan kembali melambat dibandingkan dengan tahun 2013 kemungkinan hal ini disebabkan karena suku bunga kredit yang tinggi. Dimana pada tahun 2013 pertumbuhan kredit perbankan tumbuh sebesar 21,4%, dengan target awal yang ditetapkan oleh BI

sebesar 15-17%. Sedangkan pada Desember 2014, pertumbuhan tersebut jauh melambat, dimana pertumbuhan kredit perbankan tumbuh sebesar 11,58% yaitu sebesar Rp 3,674.31 T. Malambatnya pertumbuhan kredit berdampak pada perlambatan uang beredar secara keseluruhan pada Desember 2014 yang tercatat sebesar Rp 4.170,7 T, atau tumbuh sebesar 11,8%, lebih rendah jika dibandingkan dengan November 2014 yaitu sebesar 12,7% (Beritasatu.com).

Sementara pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2014 tumbuh sebesar 13,4%, tercatat tumbuh melambat jika dibandingkan dengan Juni 2015 yang hanya tumbuh sebesar 12,65%. Tak jauh berbeda dengan kondisi kualitas kredit pun menunjukkan pemburukan. Pada Juni 2015, kredit bermasalah perbankan meningkat cukup signifikan jika dibandingkan dengan Desember 2014, dimana pertumbuhan itu meningkat secara signifikan dari angka Rp 79,39 T, hingga Juni 2015 tumbuh sebesar Rp 97,96 T. Adapun kenaikan kredit bermasalah tersebut membuat rasio NPL meningkat dari 2,16% pada Desember 2014, menjadi 2,55% pada Juni 2015 (infobanknews.com). Ketika kredit bermasalah atau NPL mengalami peningkatan, perbankan akan menyiapkan dana cadangannya untuk menjaga agar kualitas kredit tetap terjaga. Maka ditengah perlambatan kondisi ekonomi dan kredit, bank akan meng-offset kerugian yang ditimbulkan dari penurunan kualitas kredit dengan memperbesar porsi cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan.

Kondisi ini mendorong BI meningkatkan pengawasan atas pertumbuhan kredit dari segi kualitas, likuiditas, kecukupan modal. Perlambatan kredit terjadi karena depresiasi rupiah yang sudah mencapai 18% - 19% *year-to-date*. Kondisi

tersebut menyebabkan penurunan penyaluran kredit perbankan yang mencapai 2,8%. Penyebab lain penurunan penyaluran kredit perbankan adalah kenaikan suku bunga acuan BI yang sudah mencapai 7,25%. Kenaikan *BI Rate* akan mendorong bunga kredit perbankan, namun dalam posisi yang tidak terlalu tinggi karena disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi nasional.

Untuk dapat menyalurkan kredit, bank memerlukan dana yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas penyaluran kredit tersebut. Salah satu sumber dana perbankan berasal dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga. Menurut Dandawijaya (2005: 84) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2014:25). Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun akan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan, Astuti (dalam Sari, 2016:7161).

Agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan, bank menawarkan berbagai produk dana dan melakukan berbagai macam strategi. Masyarakat dapat menyimpan dananya dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, kemudian bank akan memberikan balas jasa berupa bunga, hadiah, pelayanan, dan balas jasa lain saat nasabah menarik kembali dana tersebut pada saat jatuh tempo. Ini merupakan salah satu strategi bank agar masyarakat mau

mempercayakan dananya dan dengan tersedianya dana dari masyarakat, kesempatan bank untuk melakukan aktivitas utama sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana akan semakin besar.

Rahman dan Cheema (2013) menyatakan bahwa evolusi sistem keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tabungan, meningkatkan efisiensi distribusi dana yang tersedia untuk pinjaman. Peran lembaga keuangan menjadi intermediasi keuangan, yaitu untuk memobilisasi tabungan dan mengalokasikannya untuk kegiatan yang paling produktif (Mahran, 2012).

Aktivitas pemberian kredit tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*, serta faktor eksternal berupa suku bunga SBI.

Agar dapat menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin menghasilkan risiko. Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Menurut Kasmir (2014), CAR merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih. Abba, et al (2013:17) menyatakan bahwa “rasio kecukupan modal adalah salah satu konsep penting dalam perbankan yang mengukur jumlah modal bank dalam kaitannya dengan jumlah eksposur kredit tertimbang menurut risikonya”. Hal ini berarti semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran

kredit yang lebih banyak. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit dan mengantisipasi risiko kerugian akibat penyaluran kredit tersebut.

Dalam menyalurkan kreditnya, bank menggunakan dana yang disimpan deposan yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali. Karena bank menggunakan dana deposan, bank harus dapat memenuhi kewajibannya jika deposan ingin menarik dananya. Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit ini dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Meskipun menunjukkan rendahnya likuiditas bank, namun semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besarnya kredit yang telah disalurkan oleh bank karena jumlah dana yang dikeluarkan untuk membiayai kredit semakin besar.

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, lembaga perbankan juga perlu untuk memperoleh keuntungan agar kegiatan operasionalnya dapat terus berjalan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Karena profitabilitas merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan agar kegiatan operasional bank seperti penyaluran kredit dapat berjalan lancar. Profitabilitas merupakan pengukuran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return on assets* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka

aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif (Dendawijaya, 2005:120). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat (Oktaviani, 2012).

Dalam melakukan penyaluran kredit selain mampu menghasilkan keuntungan bagi pihak bank, namun pihak bank juga mempunyai kemungkinan untuk mempunyai kerugian. Seperti halnya dengan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 yang telah mengakibatkan gangguan secara global diseluruh sektor perbankan. Dimana sebagian sektor riil mengalami pertumbuhan yang cenderung negatif bahkan mendekati kebangkrutan. Masyarakat tidak lagi percaya untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan. Hal ini memacu peningkatan jumlah kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga dapat mengganggu aktivitas utama bank sebagai penghimpun dana dan pemberian kredit bagi pihak yang membutuhkan (Francisca :2008).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang dengan berjangka waktu pendek (Sirait :2012). SBI merupakan instrument yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Tingkat suku bunga SBI ini ditentukan berdasarkan sistem lelang. Tingkat suku bunga SBI yang mengacu pada BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga

pinjaman dan kredit perbankan nasional. BI rate digunakan sebagai acuan dalam melakukan pelelangan atau dalam peminjaman dana. Jika masyarakat ingin melakukan pengajuan kredit, tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling sering dipertimbangkan. Jika suatu bank memiliki tingkat suku bunga rendah, permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan meningkat.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh L.T (2013) dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh L.T, Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap volume kredit, sedangkan *capital adequacy ratio*, *loan deposit ratio*, dan *non performing loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan, dan ROA, dan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Francisca (2008) bahwa DPK, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap volume kredit, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap volume kredit, dan NPL berpengaruh, negatif tidak signifikan terhadap volume kredit.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti ulang penelitian terhadap Volume Kredit khususnya variabel Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, dan *Non Performing Loan*. Kemudian peneliti menambah variabel independen Suku Bunga SBI sebagai variabel yang mempengaruhi Volume Kredit.

Alasan menambah variabel Suku Bunga SBI merupakan saran dari Francisca (2008) serta alasan lain menambah variabel Suku Bunga SBI dikarenakan menurut peneliti pihak bank dalam mengurangi risiko kredit yaitu melalui pengalokasian dana dengan melakukan penempatan dana pada Bank Indonesia yang berupa SBI. Hal ini dilakukan bank untuk meminimalisir risiko dengan mengambil keputusan mengalokasikan dana pada BI yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Dan karena SBI merupakan instrumen yang paling disenangi oleh perusahaan-perusahaan lembaga keuangan karena dianggap aman dan memberikan cadangan likuiditas sekunder yang dapat memberikan kepastian hasil (Oktaviani, 2012). Oleh karena itu, jika jumlah dana yang ditempatkan pada SBI meningkat maka penyaluran kredit perbankan dapat berkurang.

Penelitian ini dilakukan dari tahun penelitian 2013-2015 dikarenakan peneliti ingin melakukan penelitian yang terbaru serta melihat pengaruhnya karena dari beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Dan juga penelitian ini dilakukan pada bank umum yang konvensional dikarenakan kegiatan operasional yang dominan dalam hal volume penyaluran kredit adalah perusahaan perbankan. Serta yang menjadi alasan pemilihan bank umum konvensional adalah karena bank yang berprinsip konvensional dalam menghadapi risiko lebih menanggung sendiri tidak mengikutkan para nasabah yang memiliki dananya di bank, lain halnya dengan bank yang berprinsip syariah baik untung maupun rugi akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan sehingga dalam hal ini bank umum konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Faktor Internal dan Suku Bunga SBI Terhadap Volume Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
6. Bagaimana *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
7. Bagaimana Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
8. Bagaimana DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015 yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Suku Bunga SBI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI ?
7. Apakah DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI .
2. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI .
3. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI .
4. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI .
5. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui apakah Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui apakah DPK, CAR, LDR, ROA, NPL, dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap volume kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah, serta dapat menambah pengetahuan tentang volume kredit.

2. Bagi perbankan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap volume kredit, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menyalurkan kredit dan dapat digunakan sebagai pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan.
3. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi di masa mendatang, khususnya pada masalah volume kredit.